

BAB III

ETIKA KOMUNIKASI

A. Pengertian Etika

Pada dasarnya etika identik dengan pendalaman moral dan tentunya moralitas. Tapi tidak selalu sama kaitannya dengan persoalan baik dan buruk suatu perbuatan manusia saja. Tetapi, berkaitan dengan mendalami pengertian etika dan moral tentunya ada perbedaan yang jelas, yaitu moral diarahkan lebih pada artian nilai yang baik dan buruknya suatu tindakan manusia dan etika merupakan kegunaan ilmu tentang baik dan buruk.¹ Dengan demikian, dapat diketahui etika merupakan teori yang terdapat antara baik dan buruk untuk itu moral menjadi bagian dari praktiknya.

Etika tentunya adalah hasil dari pendalaman filsafat tentang pelaksanaan kewajiban dan hak manusia dengan tingkah laku yang diketahui melalui baik buruknya tingkah laku manusia tersebut. Etika mempersoalkan aturan-aturan yang ada, menyederhanakan hak dari setiap lembaga yang terlibat, selayaknya seperti, orang tua, sekolah, negara, dan agama. Sedangkan etika hadir untuk memberikan tekanan pada seseorang agar dapat bersikap rasional atas norma yang berlaku.² Dengan demikian, akhirnya ketika etika dapat menolong manusia agar lebih otonom, etika juga menjadi pengantar manusia pada

¹ Haidir Bagir, *Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 15.

² Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), h. 60.

kemampuan bersikap yang rasional dan kritis. Membentuk pendapat dan berperilaku sesuai dengan yang bisa dipertanggungjawabkan oleh diri sendiri.³

Husainy Ismail menerangkan bahwa, etika memaksa manusia agar dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitarnya dan temtunya terhadap Tuhan. Etika selalu mengarahkan manusia untuk bertindak praktis dalam ukuran yang baik dan buruk, hasilnya adalah manusia yang bisa mengatur tingkah lakunya.⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami yang dimaksud dengan etika ialah ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia dipertimbangkan dan dapat direfleksikan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Oleh karena itu, semua yang berhubungan dengan etika tidak pernah selesai kalau didiskusikan, tetapi harus ada tambahan dengan adanya melatih diri masing-masing individu, berpikir positif serta selalu mengerjakannya, dan mencari jalan lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

1. Konsep Etika di Dalam Islam

a. Pengertian Etika Islam

Permasalahan terkait kemerosotan nilai moral telah hadir sebagai santapan yang sehari-hari disantap oleh masyarakat. Namun, meski demikian, tidak pula jelas faktor macam apa yang menyebabkannya terjadi. Masalah kemerosotan

³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h 10.

⁴ Skripsi Puji Rahayu, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2006), h. 38.

moral merupakan persoalan yang hadir pertama pada diri manusia, “baik secara ideal maupun melalui realita” maka untuk pertamakalinya saat manusia disisipkan “roh” ke dalam tubuh dan hidupnya, disertakan dengan “rasio” yang merupakan sebuah perumpamaan baik dan buruk.⁵ Dengan demikian permasalahan “normatif” menjadi masalah moral. Di dalam kehidupan, manusia selalu dinilai atau menilai. Jadi maksudnya adalah manusia pada dasarnya bisa dipahami, memahami, mengerti, dan tentunya dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Selanjutnya dapat pula diamalkannya.⁶

Pengertian (pemahaman) mengenai baik dan buruk adalah hak asasi manusia, yang sudah semestinya diungkapkan dengan jelas, “atas dasar apa kita melakukan suatu amalan”. Imam Al-Ghazali telah menanamkan tentang pengalaman *apriori* sebagai pengertian *awwali*. Kemudian dari manakah pengertian-pengertian tersebut diperoleh, sebagaimana ucapannya: “pikiran menjadi sehat dan berkesenambungan kembali dan dengan aman dan yakin, ia dapat menerima segala pengertian *awwali* dari akal itu. Semua itu terjadi tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan”.

Dalam etika Islam segala yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Substansinya yang dibahas dalam ilmu akhlak adalah perbuatan manusia yang selanjutnya

⁵ Lihat Al-Qur'an Surat Asy-Syams (91): 7-8 Yang Berbunyi “*Demi Jiwa Serta Penyempurnaan (Ciptaan)-Nya. Maka Mengilhamkan Kepadanya Jalan Kejahatan Dan Kebaikan,*”

⁶ Muhammad Alfian, Filsafat Etika Islam, *Ibid.* h. 28.

diselidiki dan ditentukan kriteria baik dan buruknya.⁷ Perbuatan yang dapat dijadikan objek kajian dalam ilmu akhlak adalah perbuatan dimana nilai etis terkandung di dalamnya. Nilai etis adalah hasil dari kegiatan rohani, merupakan perwujudan dari akal dan perasaan, lantas lahirlah sebuah perbuatan, bukanlah sebuah bentuk khayalan yang mengambang di ruang hampa.⁸

Selanjutnya, perbuatan dapat dijatuhkan hukum akhlak merupakan sebuah perbuatan yang diperbuat oleh diri sendiri, dalam artian keadaan sadar dan didasarkan atas kehendaknya, tidak ada paksaan di dalamnya atau karena pengaruh orang lain. Perbuatan yang alami bukanlah perbuatan akhlaki, misalnya, tidur karena mengantuk, makan karena lapar, minum ketika haus, dan lainnya.⁹

Kewajiban-kewajiban yang menjadi bagian dari akhlak manusia terbagi atas sebagai berikut:

- 1) Kewajiban terhadap dirinya sendiri, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga lahir batin yang suci, kepribadian diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan dan mendisiplinkan manusia sesuai dengan fitrahnya.
- 2) Kewajiban terhadap Tuhannya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Allah SWT) manusia memiliki kewajiban untuk beriman kepada Allah, *ta'at, ikhlas, khusyu', optimis, berdo'a, husnudzan, tawakal, bersyukur dan qana'ah malu, taubat dan istiqlahfar*.

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 9.

⁸ Ibid, h 31

⁹ Ibid, h 11

- 3) Kewajiban terhadap Rasulullah serta semua manusia terhadap utusan Allah Rasulullah, ada dasarnya manusia memiliki kewajiban untuk menerima ajaran Rasulullah, mempedomani sunnahnya, serta menyampaikan shalawat dan salam kepadanya. Kemudian, semua manusia memiliki kewajiban untuk menghormati, menghargai, memberikan hak-haknya dan memperlakukannya dengan baik.
- 4) Kewajiban terhadap makhluk lain. Manusia memiliki kewajiban untuk memelihara dan memberikan hak-hak makhluk lain, tidak berbuat sesukanya atau semena-mena, dan menghargai keberadaan manusia lainnya. Selayaknya seorang khalifah di muka bumi manusia memiliki tugas, yaitu mengatur alam dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam artian, bahwa melalui kemampuan yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa, manusia berkewajiban menjaga amanah Tuhan dengan jagad raya ini.¹⁰

Begitulah ajaran agama Islam mengajarkan tentang pentingnya moralitas dalam diri manusia, manusia harus sopan dan menegakkan kebaikan bersama, bukan hanya antar sesama namun juga kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan, bahkan binatang. Karena eksistensi dari ciptaan-Nya berhak untuk dihargai.

2. Sumber-sumber Etika Islam

¹⁰ Skripsi Edi Suryanto, *Teori Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam*,

(UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 33.

Sumber adalah tempat bersalnya segala sesuatu, mashadir al- ahkam mengungkapkan makna bahwa hukum Islam sebagai sumber.¹¹ Pembeda dua kata ini dimaknai oleh ahli kontemporer. Kata *masdar al-syari'ah* jika disebutkan maka bermaksud suatu wadah atau tempat berasal digalinya sebuah norma-norma hukum Islam dan ini dapat dikatakan hanya pada Al-Qur'an dan Hadis. Lainnya, *ijma'* dan *qiyas* tidak pula bisa disebutkan melalui sumber, sebab keduanya tidaklah tempat asal, justru *ijma'* dan *qiyas* pada dasarnya menyandarkan diri pada Al-Qur'an dan Hadis." Suatu hal yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak mungkin bisa dikategorikan sebagai sumber.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika bukanlah sebuah ajaran atau pemberian ajaran, tapi pemeriksaan atas kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, serta norma-norma maupun pandangan-pandangan moral dengan cara yang kritis. Etika adalah sebuah paksaan yang harus dipertanggungjawabkan dan harus dapat menyingkapkan kerancuan.¹²

Moral atau etika merupakan pengaturan yang berkaitan dengan sikap perilaku manusia serta tindakan-tindakan yang dilakukannya di dalam masyarakat. Etika juga dapat diartikan sebagai badan prinsip moralitas yang dapat menjadi pembeda antara yang baik dari yang buruk. Dalam bermasyarakat kita tentunya tidak hidup sendiri. Oleh karena itu, kita harus

¹¹ Wahab al-Zuhaili, *Ushul al-fiqh al-Islam, I* (Bairut: dar al-fikr, 1986), h. 417-418

¹² Franz Magnis dan Suseno, *Op Cit*, h. 18.

diatur dan harus dilaksanakan oleh setiap orang agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan nikmat, harmonis dan aman. Akan menjadi neraka jika tidak terdapat pengaturan dalam masyarakat. Maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya.¹³

B. Pengertian Komunikasi

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu “*communis*” yang artinya kebersamaan dibuat sebagai upaya membangun kebersamaan bagi dua orang atau lebih. Cherry Stuart, menyebutkan bahwa komunikasi berasal bahasa latin yaitu kata “*communica*” yang berarti membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid juga menegaskan komunikasi merupakan suatu proses atas dua orang atau lebih untuk membangun atau bertukar informasi, demi menghasilkan pengertian satu sama lain yang mendalam.¹⁴

Edward Depari mendefinisikan bahwa komunikasi adalah “proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima”. Kemudian, Sejalan dengan Theodore Herbert, dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang mana arti pengetahuan ditunjukkan agar dapat dipindahkan kepada orang lain, lantas biasanya maksud itu adalah untuk mencapai berbagai tujuan yang khusus.¹⁵

¹³ Sofyan S Harahap, *OpCit*, h. 27

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, (depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h 17.

¹⁵ Daryanto, “Pola Komunikasi ...”, h 199-200

Menurut Richard L. Wiseman, beliau menyatakan komunikasi adalah proses untuk melibatkan pertukaran pesan serta menciptakan makna. Dengan demikian, disimpennya definisi yang sejalan antara komunikasi dan komunikasi.¹⁶

Adapun pengertian komunikasi menurut para ahli yaitu:

1. Shanon dan Weaver, mereka mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja ataupun tidak terbatas”.
2. Carl I. Hovland, dia mengatakan bawa “Komunikasi itu adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) dengan menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain”.
3. Judy C Person dan Paul E Melson, mereka mengatakan bahwa “komunikasi itu merupakan suatu proses yang memahami dan berbagi makna”.
4. Anwar Arifn, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu konsep yang multi makna. Maka komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan berkaitan dengan pesan perilakunya”.
5. Lexicographer, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu upaya yang bertujuan berbagai untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka

¹⁶ Alin Nurdin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, h 6-7

pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang komunikasi diatas, bahwa komunikasi dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Komunikasi adalah satu proses komunikasi dianggap sebagai suatu proses. Dalam artian bahwa komunikasi itu merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi berurutan (ada tahap atau sekuasi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam waktu tertentu.
2. Komunikasi adalah bentuk upaya, sengaja dilakukan untuk memenuhi sebuah tujuan. Komunikasi juga suatu kegiatan, dilakukan secara sengaja, sadar, serta sesuai pula dengan tujuan yang ingin diraih oleh para pihak.
3. Komunikasi yang menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama.
4. Komunikasi pada dasarnya bersifat simbolis, dalam artian sebuah tindakan dilakukan menggunakan media lambang-lambang.
5. Komunikasi adalah sifatnya transaksional, pada dasarnya menunjukkan bahwa komunikasi menuntut adanya tindakan, seperti memberi dan menerima. Dua

¹⁷ Poco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), h 19-20

tindakan ini tentu perlu untuk dilakukan demi memenuhi keseimbangan atau porsional.

6. Komunikasi merupakan suatu yang menembus faktor ruang dan waktu maknanya, bahwa para pihak dalam komunikasi tidak mesti ada atau hadir di tempat dan waktu yang sama.¹⁸

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.¹⁹

Terdapat lima konyeks komunikasi yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indra. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan

¹⁸ Siti Roskina Mas dan Phil. Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*, (Gorontalo: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, 2020), h 10.

¹⁹ Hafied Cangaa, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.²⁰

Kemudian antarpersonal merupakan rangkain yang teratur, terstruktur dan sistematis, bertujuan dan terjadi dari waktu ke waktu secara berulang. Dalam hal ini bersifat pribadi bagi komunikasi perorangan, secara langsung atau melalui perantara sebagai contoh, surat menyurat, komunikasi melalui telepon, dan sebagainya.

Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dan kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.²¹

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Dan komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya. Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi,

²⁰ Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*, I (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 6–12.

²¹ Susanto, 15

komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu.²²

C. Etika dan Komunikasi dalam Islam

Secara singkat, perbedaan antara etika barat dan etika Islam (akhlak) tidaklah jauh perbedaannya, karean ada dasarnya keduanya menekankan pada baik atau buruk sesuatu perbuatan. Namun, jika dilakukan penelitian yang lebih mendalam, ada sedikit perbedaan antara keduanya, yaitu etika barat memiliki titik tolak yang berdasar pada pemikiran manusia, akal pikiran dari ahli filsafat. Sedangkan, etika Islam lebih menekankan pada kepaTuhan atas Al-Qur'an dan Hadis. Dasar etika barat adalah perbbuatan baik dan buruk. Sedangkan, etika Islam lebih meneankan atas dasar iman dan ketaqwaan kepada Tuhan (Allah SWT).²³

Dari sedikit perbedaan itu jika kemudian ditelusuri lebih dalam, terdapat perbedaan etika dalam Islam dan barat namun tidaklah sangat mencolok. Peristiwa ini terjadi karena etika Islam disumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Seorang muslim tentunya haus beretika, Menjadi seorang muslim memiliki arti bahwa terdapat kontak menegnai kepaTuhan kepada Allah SWT. Untuk melaksanakan kepaTuhan itu, manusia diwajibkan untuk mampu

²² Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan didalam Media Massa*, V (Jakarta: Kencana, 2011), 13–14.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 16

melakukan komunikasi dengan sang Pencipta dengan etika, manusia mencerminkan kepaTuhan dengan cara berkomunikasi menggunakan etika (akhlak) Islam.

Namun, melalui peristiwa dewasa ini, pemikiran dan praktek etika tidak lagi sepenuhnya dapat dikontrol terutama yang berkaitan dengan opini publik, perilaku di media massa, dan interaksi sosial pada dasarnya haruslah mencerminkan ikatan yang normatif-religius. Melalui ikatan ini dengan harapan terjadi transaksi komunikasi yang baik dan kondusif karena diiringi dengan dorongan *spirit spiritual*.

Sebagai *way of life* (pedoman kehidupan) Al-Qur'an kaya akan konsepsi-aplikatif, yang telah hadir untuk menawarkan segala nilai dan tatanannya bagi umat manusia.★Maka, apanila ingin selamat maka berperiakulah dengan cara beretika yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an telah menggariskan kepada umat manusia tentang cara beretika dalam berkomunikasi. Melalui prinsip ini disinggung oleh Syukur Kholil dalam bukunya "Antologi Kajian Islam." Yang terdapat dalam pembahasan tentang Komunikasi dalam Perspektif Islam yang mana diantaranya sebagai berikut:²⁴

1. Mulailah Pembicaraan menggunakan salam

Seorang komunikator dianjurkan untuk mengawali pembicaraan dengan salam, yaitu ucapan "*Assalamu 'alaikum*".

²⁴ Syukur Kholil, Komunikasi dalam Perspektif Islam (Bandung: Cipta Pusaka Media, 2004), 253.

2. Berbicara dengan lemah lembut

Komunikator dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekalipun dengan orang yang terang-terangan memusuhinya.

3. Menggunakan perkataan yang baik

Disamping berbicara dengan lemah lembut, komunikator Islam juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan.

4. Menyebutkan hal-hal yang baik tentang komunikan

Komunikan akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

5. Nasehat yang baik dan adil

Nasehat yang baik serta komunikasi yang adil, merupakan penempatan dimana komunikator tidak menimbulkan keterberpihakan. Kata adil berarti bahwa dalam komunikasi ada hak kesamaan dan keseimbangan, ketidakberpihakan dalam hal ini merujuk pada tidak mengabaikan status atau posisi seseorang, tidak memandangnya dari asal-usulnya. Cara untuk berkomunikasi dengan seimbang melalui kaum kerabat, pejabat, seorang fakir sekalipun haruslah tetap sama tanpa merendahkan dan bertindak berbeda.

6. Menggunakan bahasa dan isi pembicaraan yang sesuai

Perlu dalam hal ini menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan. Adapun dalam hal ini dinyatakan dalam Q.S. An-Nahl/16:125. Ayat ini mengisyaratkan adanya tiga tingkatan manusia, yaitu

kaum intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak berkomunikasi sesuai dengan keadaan mereka.

7. Lebih dahulu melakukan apa yang dikomunikasikan

Komunikator dalam komunikasi Islam dituntut untuk dapat melakukan apa yang disuruhnya terlebih dahulu sebelum memberitahu orang lain untuk melakukannya. Allah sangatlah membenci orang-orang yang menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang Ia sendiri belum melaksanakannya.

8. Bersikap jujur

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, di dalamnya menegaskan bahwa jujur itu identik dengan amanah, tidak memaksakan penyampaian akan hal-hal yang tidak diketahui, adil dan tidak berpihak, tidak pula berentangan antara perbuatan dan ucapan, kemudian juga mempertimbangkan kewajaran dan layak atau tidaknya suatu informasi. Jujur dalam berkomunikasi, adalah menyampaikan pesan dengan cara yang benar dengan fakta dan data, tidak memuat fitnah atau memutar balikkan informasi yang seharusnya. Komunikasi yang dilandasi ketidakjujuran (Bohong) adalah hal yang dilarang namun sayangnya sangat erat dan dekat dengan kehidupan kita.

Sebagai muslim, komunikasi harus disampaikan jika informasi didalamnya telah dipastikan kebenrannya, jika tidak jelas sumbernya baiknya tidak dikatakan. Karena ditakutkan akan menimbulkan fitnah. .

Komunikasi dalam Islam mewajibkan pertimbangan atas kewajaran sebuah informasi, jika informasi yang hendak disampaikan dikhawatirkan akan menimbulkan kemudharatan sebaiknya tidak disampaikan.

9. Pesan akurat

Informasi yang tidak jelas sumbernya dan berpotensi menimbulkan fitnah juga dilarang di dalam Al-Qur'an, secara tegas telah mengingatkan bahwa dalam menyampaikan informasi haruslah berhati-hati dan tidak terjebak atas penyampaian informasi bohong yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

10. Bebas dan tanggung jawab

Kegiatan komunikasi dalam Islam, Komunikator memiliki sebuah kebebasan untuk menyampaikan dan menerima pesan, secara lisan atau tulisan, atau bahkan isyarat. Komunikator diharapkan untuk tidak memaksakan kehendaknya dalam menyampaikan pesan-pesan sehingga dapat diterima baik oleh orang lain (komunikan). Bahkan pesan yang mengandung kebaikan sekalipun tidak dapat dipaksakan kepada orang lain untuk diterima dengan paksa. Termasuk di dalamnya nilai-nilai agama.

Kebebasan diiringi dengan tanggung jawab, dalam menyampaikan pesan memang diberikan kebebasan namun untuk mencapai pemahaman dan dapat diterima dengan baik tidak boleh dipaksakan agar tercipta kemaslahatan di dalam kehidupan bermasyarakat.

11. Kritik membangun

Pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Kritik membangun yang disampaikan oleh komunikator ataupun komunikan, dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada masa depan dan dapat menghindari pengulangan kesalahan.

Selain, komunikasi dan aktivitasnya, hal-hal yang harus dihindari dalam komunikasi Islam adalah: memandang rendah orang lain, mengutuk atau mengumpati orang lain, membeberkan rahasia orang lain, memuji dengan cara yang berlebihan, mengucapkan salam kepada orang kafir, bertikai dengan mengucapkan kaa-kata umpatan, berbisik-bisik atar dua orang, mengatai kafir seorang muslim.²⁵



²⁵ Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 144.



UIN IMAM BONJOL
PADANG